

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI DI DESA ELLAK LAOK KECAMATAN LENTENG KABUPATEN SUMENEP

Isdiana Suprapti¹, Maduri D. Putri¹

¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: isdiana@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Pengembangan agribisnis bawang merah menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan. Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi yang tepat guna mendorong peningkatan produksi bawang merah di Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Para petani di wilayah ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya adopsi teknologi, ketergantungan pada pengairan tadah hujan, hingga harga pasar yang tidak stabil. Dengan pendekatan kualitatif eksploratif berbasis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 13 informan yang dipilih secara purposif, mencakup petani berpengalaman dan pemangku kepentingan lokal. Analisis dilakukan dengan metode SWOT dan QSPM untuk mengidentifikasi faktor kunci dan menyusun strategi prioritas. Hasil studi menunjukkan bahwa kekuatan utama petani terletak pada kepemilikan lahan sendiri dan penggunaan benih lokal bersertifikat, sementara peluang eksternal terbesar adalah kemudahan akses input produksi. Strategi utama yang direkomendasikan adalah pemanfaatan demonstration plot melalui dukungan penyuluh, agar petani lebih terbuka terhadap inovasi teknologi. Untuk mendukung implementasi strategi ini, diperlukan penguatan penyuluhan yang sistematis serta peran aktif pemerintah dalam penyediaan alat dan akses pembiayaan.

Kata kunci: Agribisnis, Bawang merah, Strategi pengembangan, SWOT, QSPM.

Abstract

Shallot is one of the horticultural commodities which high economic value, including in Ellak Laok Village, Lenteng District, Sumenep Regency. This study aimed (1) to identify the internal and external factors of shallot farming, and (2) Analyze an alternative strategy and an appropriate strategic priority in determining shallot agribusiness development in Ellak Laok Village. In analyzing the data obtained, this study employed IFE, EFE, IE Matrix, SWOT Matrix, and QSPM analysis. The results showed that the internal factors that had the highest scores were the status of land ownership and the use of certified local seeds with a score of 0.463. While the external factor is the availability of accessible production inputs (seeds, fertilizers, pesticides) with a score of 0.358. The priority for the shallot farming development strategy is to utilize the support of agricultural extension agents through demonstration plots regarding the characteristics and relative advantages of using technological innovations to provide maximum production results. Therefore, motivation and awareness of the shallot farmers are needed to be able to adopt technological innovations provided by agricultural extension agents.

Keywords: Strategy, development, shallots, SWOT, QSPM.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang menempatkan pertanian sebagai sektor penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya persentase tenaga kerja informal pada sektor pertanian di Indonesia tahun 2021 sebesar 88,43 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam dunia pertanian, agribisnis hortikultura terutama bawang merah memiliki prospek yang cerah, dikarenakan komoditas tersebut dibutuhkan oleh masyarakat serta memiliki banyak manfaat. Bawang merah tumbuh subur di wilayah dataran rendah dengan cuaca panas pada ketinggian antara 0-1000 mdpl. Berdasarkan karakteristiknya, bawang merah tumbuh di dataran rendah memiliki umur panen 60 – 80 HST, sedangkan bawang merah yang tumbuh di dataran tinggi memiliki umur panen yang cukup lebih lama sekitar 90 – 110 HST (Fajriyah et al., 2017).

Kebutuhan akan bawang merah terus meningkat, hal tersebut disebabkan permintaan masyarakat yang mayoritas menggunakan komoditas tersebut sebagai bumbu masakan sekaligus menjadi tanaman rempah dan obat-obatan (Darmawan, 2019). Selain itu, bawang merah adalah komoditi dengan nilai ekonomis tinggi, baik dilihat dari segi sumber pendapatan petani maupun potensi bawang merah yang menjadi sumber penghasil devisa negara khususnya di wilayah Jawa Timur. Hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai ekspor bawang merah di Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 1.678.637 USD (Badan Pusat Statistik, 2019). Kabupaten sumenep adalah salah satu penghasil bawang merah di Jawa Timur dan bahkan telah memiliki varietas bawang merah lokal bersertifikat yakni varietas Rubaru. Sesuai data Badan Pusat Statistik (2020) produksi bawang merah di Kabupaten Sumenep tahun 2019 sebesar 75.020 kuintal. Kabupaten Sumenep memiliki letak wilayah dan iklim yang sesuai untuk membudidayakan tanaman bawang merah. Oleh karena itu usahatani bawang merah dapat ditingkatkan melalui alternatif strategi pengembangan mengingat profit dari komoditi tersebut yang didapatkan begitu besar. Menurut Lubis (2021), strategi merupakan suatu tindakan penentuan cara guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Desa Ellak Laok berada di wilayah Kecamatan Lenteng, Sumenep dengan potensi alam yang begitu subur. Luas lahan pertanian yang ada di Desa Ellak Laok mencapai 700,74 Ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal tersebut menjadikan berbagai tanaman yang dibudidayakan mampu bertahan hidup dengan sangat baik seperti komoditi pangan, buah-buahan serta komoditi hortikultura seperti tanaman bawang merah yang tumbuh subur di desa tersebut. Penyuluh pertanian lapang Kecamatan Lenteng menyatakan bahwa hasil produksi bawang merah di Desa Ellak Laok masih belum menutupi angka permintaan yang ada. Banyaknya permintaan tersebut menjadikan petani harus meningkatkan produksi bawang merah. Minarsih & Waluyati (2019) menyebutkan bahwa hasil produksi yang belum menutupi permintaan pasar dan kurang maksimal akan mengakibatkan harga bawang merah berfluktuasi. Dalam membudidayakan usahatani bawang merah, warga setempat menggunakan sistem tadah hujan yang masih mengandalkan curah hujan sebagai sumber airnya. Selain itu, dalam melakukan pemanenan bawang merah, masyarakat setempat melakukan kegiatan gotong royong secara bergilir dari lahan satu ke lahan yang lain.

Pemasaran bawang merah di Desa Ellak Laok yakni dengan menjual sebagian secara langsung kepada tengkulak serta didistribusikan secara langsung kepada pedagang di luar kota seperti Bangkalan dan Surabaya. Selain itu, ketika mendekati masa panen pengepul memiliki inisiatif tersendiri guna meninjau dan mendatangi rumah petani untuk

melakukan transaksi jual beli bawang merah. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam aktivitas pemasaran bawang merah di Desa Ellak Laok adalah pengepul dan pedagang besar. Meskipun minat petani terhadap pembudidayaan komoditi bawang merah dikatakan cukup kuat akan tetapi dalam prosesnya masih memiliki berbagai permasalahan yang bersifat teknis dan ekonomis sehingga menyebabkan terjadinya penurunan produksi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data dari Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Lenteng (2021) yang menyatakan bahwa luas panen dan produksi komoditi bawang merah pada tahun 2019 menuju 2020 di Kecamatan Lenteng mengalami penurunan. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Lenteng
Tahun 2017-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2017	18	1.266	70,33
2018	22	1.586	72,09
2019	26	1.882	72,38
2020	22	1.593	72,41

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Lenteng, (2021)

Penelitian terkait strategi pengembangan komoditas bawang merah telah dilakukan pada beberapa usahatani bawang merah yang berbeda, seperti Suciati et al. (2022); Lubis (2019); Afrizal et al. (2018) dan Songi et al. (2018). Penelitian ini memiliki keterbaruan pada kondisi dan permasalahan penelitian, kebiasaan petani bawang merah, identifikasi faktor internal eksternal, lokasi penelitian dan periode penelitian. Permasalahan utama yang dikeluhkan oleh para petani bawang merah di Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng adalah kurangnya tingkat adopsi petani terhadap ilmu yang diberikan oleh penyuluh, harga bawang merah yang berfluktuasi, harga pupuk kimia yang relatif mahal, rendahnya penggunaan teknologi, serangan hama dan penyakit, sistem pengairan masih menggunakan tadah hujan, serta bibit bawang merah yang cepat rusak selama penyimpanan. Menurut Syam'un et al. (2017), bibit yang memiliki varietas unggul adalah bibit yang memperlihatkan dua faktor yakni faktor genetik dan faktor teknologi benih. Benih atau bibit varietas unggul tidak menjamin benih yang bermutu, akan tetapi benih yang memiliki mutu dapat dipastikan sebagai benih unggul secara genetik. Berdasarkan penjelasan dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal usahatani komoditi bawang merah, (2) menganalisis alternatif strategi dan prioritas strategi yang sesuai dalam menentukan pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif eksploratif dengan menggunakan studi kasus, untuk memahami secara mendalam dinamika pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi faktor internal dan eksternal serta perumusan strategi pengembangan berbasis konteks lokal. Data kualitatif tersebut diperoleh dari perhitungan olah data dengan memberikan skor, rating dan *attractive score* (Untari & Fajariana, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Dusun Toguluk Atas Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena informan menyatakan bahwa dusun ini memiliki instensitas budidaya bawang merah yang tinggi. Waktu pelaksanaan penelitian adalah September- November 2022.

Teknik Penentuan Informan

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan *expert judgement*. Responden pada penelitian ini terdapat 13 orang yang terdiri dari 10 petani yang memiliki pengalaman dan keterlibatan aktif dalam budidaya bawang merah, serta tiga *key informan* yaitu peneliti komoditas bawang merah, ketua kelompok tani Dusun Toguluk Atas dan koordinator Badan Penyuluh Pertanian Konstratani Kecamatan Lenteng. Pemilihan petani ahli berdasarkan pertimbangan keahlian responden dalam budidaya bawang merah dan merupakan binaan atau bimbingan dari penyuluh pertanian (Bahua, 2018).

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi terstruktur dan observasi lapang. Data sekunder berasal dari laporan penyuluhan, data produksi desa, serta referensi pustaka pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, Matriks IE dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Menurut Salim et al., (2019) dan Barak & Javanmard, (2020) analisis SWOT digunakan untuk formulasi strategi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan suatu perusahaan dan bermanfaat dalam proses perencanaan strategi. Matriks IFE -EFE digunakan untuk mengetahui berbagai faktor internal dan eksternal agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Sedangkan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* digunakan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan agribisnis bawang merah. Terdapat beberapa tahapan dalam menjawab tujuan penelitian diantaranya adalah:

1. Identifikasi pengamatan lingkungan organisasi yang dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi untuk menggali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil data kemudian diklasifikasikan secara tematik.
2. Pemberian bobot dan rating terhadap faktor dengan penilaian bobot seperti nilai 0,20 = sangat penting, nilai 0,15 = penting, nilai 0,5 = rata-rata dan nilai 0,1 = tidak penting. Penilaian rating merujuk pada tiap faktor yang ada seperti nilai 1 untuk kelemahan kecil dan nilai 2 untuk kelemahan besar sedangkan nilai 3 untuk kekuatan kecil serta nilai 4 untuk kekuatan besar (Syaiful, 2020). Selanjutnya membuat hasil matrik IFE, EFE dengan mengkalikan setiap bobot dan rating.
3. Membuat matriks IE (*internal external*) berdasarkan klasifikasi secara tematik serta membuat matriks SWOT. Tahapan dalam mengetahui kondisi internal dan eksternal dari suatu usaha adalah dengan membuat matrik SWOT. Matrik tersebut digunakan untuk dapat menemukan berbagai strategi yang dilakukan dalam pengembangan usaha berupa strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT.
4. Membuat matrik *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, memberi bobot pada masing-masing faktor internal dan eksternal utama, menetapkan skor daya tarik (AS) yang digunakan sebagai penilaian numerik yang menunjukkan daya tarik dari masing-

masing strategi pada susunan alternatif, melakukan perhitungan nilai skor daya tarik total, melakukan perhitungan jumlah kelengkapan daya tarik total sehingga dapat diketahui urutan prioritas strategi pengembangan usahatani bawang merah (Prasnowo et al., 2019). Kriteria yang digunakan dalam penilaian daya tarik adalah sebagai berikut : (1) nilai 1 untuk alternatif strategi tidak menarik, (2) nilai 2 untuk alternatif strategi agak menarik, (3) nilai 3 untuk alternatif strategi menarik dan (4) nilai 4 untuk alternatif strategi sangat menarik (Tanisri & Fauzan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Desa Ellak Laok

Faktor Kekuatan (Strenght)

- a. Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga (pra tanam, penanaman dan pemeliharaan). Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga mampu mencapai keberhasilan dalam melakukan usahatani tersebut. Hal ini dikarenakan petani tidak perlu membayar upah kepada tenaga kerja dari luar keluarga sehingga petani bisa meminimalkan biaya produksi usahatani lainnya (Nurhayati, 2018).
- b. Proses pemanenan dilakukan secara gotong royong sebagai modal sosial dalam usahatani bawang merah. Dalam proses pemanenan bawang merah, petani melakukan kegiatan gotong royong secara bergilir dari lahan satu ke lahan yang lain. Selain itu, kegiatan tersebut dilakukan dengan adanya kesepakatan antar petani lain yang menjadikan hal tersebut sebagai modal sosial dalam melakukan usahatani bawang merah. Para petani memiliki sikap solidaritas yang sangat tinggi sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan petani yang dilakukan secara terus menerus dalam berusaha tani bawang merah. Selain itu, adanya tradisi pemanenan ini dapat meminimalisir pembiayaan sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya berlebih. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Zuber, (2020) bahwa tradisi panen secara bergantian dapat meningkatkan solidaritas dan bentuk syukur terhadap penciptanya.
- c. Status kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata status lahan yang petani garap merupakan lahan milik sendiri. Dengan adanya status kepemilikan lahan sendiri menjadikan hal tersebut sebagai suatu kekuatan dalam mengembangkan usahatani bawang merah. Lahan tersebut menjadikan sumber penghasilan bagi petani untuk melakukan budidaya tanaman bawang merah.
- d. Penggunaan benih lokal bersertifikat. Varietas benih yang biasa digunakan oleh petani adalah varietas lokal manjung yang telah memiliki sertifikasi. Kelebihan dari varietas ini terletak pada aromanya yang tajam, ukuran umbi yang cukup besar serta bersifat renyah (Saleh et al., 2018). Menurut Hasan & Suprpti (2021), penggunaan benih unggul dapat memberikan suatu hasil produksi yang melimpah dibandingkan benih yang memiliki kualitas tidak unggul. Petani mendapatkan benih tersebut dari beberapa tengkulak serta penangkar benih yang berasal dari luar kabupaten.

Faktor Kelemahan (Weakness)

- a. Rendahnya penggunaan teknologi budidaya (pra tanam, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan). Berdasarkan hasil penelitian, petani masih menggunakan alat tradisional dalam melakukan usahatani seperti parang, cangkul, arit dan lain sebagainya. Rendahnya penggunaan teknologi ini menyebabkan kurang terciptanya adopsi

maupun inovasi serta mengakibatkan hasil panen yang kurang maksimal. Dalam melakukan adopsi teknologi, petani mengalami berbagai kendala seperti kurangnya pengetahuan, masih memiliki produktivitas rendah, serta kurangnya saluran komunikasi. Adanya penggunaan teknologi modern dapat memudahkan petani dalam melakukan usahatani (Syarif, 2018). Kelebihan menggunakan teknologi pertanian diantaranya dapat memudahkan petani dalam melakukan penanaman, perawatan maupun pemanenan serta dapat menghemat tenaga petani. Selain itu, teknologi memiliki peran penting guna meningkatkan kualitas produksi dan hasil kerja yang optimal.

- b. Kurangnya tingkat adopsi petani terhadap ilmu yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian merupakan pelaku lapang yang berperan dalam menjalankan tugas guna mendukung segala permasalahan pertanian yang ada (Vintarno et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian, petani bersikap teguh pendirian dalam menerapkan ilmu pertanian yang dimilikinya secara turun temurun. Keadaan petani di lapang dalam melakukan usahatani bawang merah kurang memperhatikan kondisi tanah, pengaturan jarak tanam serta pemupukan yang berimbang. Penyuluh pertanian juga mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi secara langsung dikarenakan adanya keterbatasan komunikasi dengan para petani. Oleh karena itu, penyuluh merasa kesulitan dalam memberikan ilmu dari segi produksi dikarenakan petani merasa hanya ilmu pertaniannya yang bisa meningkatkan kualitas tanaman bawang merah.
- c. Sistem pengairan masih mengandalkan tadah hujan. Pengairan pertanian dianggap penting dalam menopang pertumbuhan suatu tanaman. Rata-rata petani masih mengandalkan air hujan sebagai kebutuhan airnya dalam melakukan usahatani bawang merah. Petani yang masih memanfaatkan curah hujan sebagai sumber airnya memiliki peluang untuk mengalami gagal panen. Kegagalan panen disebabkan tidak menentukannya suatu iklim yang dapat berisiko kekeringan saat musim kemarau. Pada musim kering, petani biasanya membiarkan lahan terlebih dahulu yang kemudian diolah kembali untuk dilakukan pergiliran tanaman misalnya melakukan penanaman tanaman jagung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung et al. (2020) bahwa dalam membudidayakan tanaman pertanian, petani mengandalkan curah hujan sebagai sumber airnya. Hal tersebut menjadikan suatu faktor ketidakberhasilan dalam melakukan usahatani.
- d. Hasil panen bawang merah yang cepat rusak selama penyimpanan. Salah satu kendala dalam membudidayakan bawang merah adalah pada tahap penyimpanan hasil panen. Petani menyebutkan hasil panen bawang merah disimpan selama 2 hingga 3 bulan dalam keadaan suhu rendah dengan cara digantung maupun diletakkan pada besek. Dengan adanya sifat umbi bawang merah yang cenderung memiliki kadar air tinggi menyebabkan umbi cepat mengalami kerusakan dan tidak dapat bertahan lama selama berada di tempat penyimpanan. Hal tersebut menjadikan suatu kelemahan dalam melakukan usahatani bawang merah.
- e. Keterbatasan modal petani. Kebutuhan modal yang besar dalam usahatani bawang merah digunakan untuk memenuhi biaya input dan sistem pengairan. Petani menyebutkan bahwa modal yang dimiliki masih terbatas untuk melakukan pemeliharaan seperti membeli input (benih, pupuk, pestisida) serta membeli peralatan irigasi. Sejalan dengan penelitian Songi et al. (2018) yang menyatakan bahwa

keterbatasan modal petani merupakan faktor penghambat dalam mengembangkan usahatani bawang merah di Kecamatan Paguyaman. Petani juga mengalami keterbatasan modal dalam hal pemeliharaan seperti biaya sarana produksi hingga peralatan produksi.

Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Desa Ellak Laok

Faktor Peluang (Opportunities)

- a. Permintaan pasar yang cukup tinggi. Semakin tinggi kebutuhan bawang merah, maka permintaan bawang merah juga meningkat. Pada Kecamatan Lenteng sendiri, bawang merah banyak dibutuhkan oleh kalangan luar daerah seperti Bangkalan dan Surabaya. Tingginya permintaan pasar tersebut menjadikan suatu peluang dalam melakukan pengembangan usahatani agribisnis bawang merah.
- b. Potensi desa wisata sebagai kampung bawang merah. Berdasarkan hasil wawancara, petani menyebutkan bahwa Desa Ellak Laok memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan usahatani bawang merah. Adanya desa wisata kampung bawang merah dapat menjadikan suatu peluang guna meningkatkan produksi bawang merah. Selain itu, program dari pemerintah tersebut dapat memfasilitasi petani untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian.
- c. Keterlibatan lembaga penyuluh pertanian. Penyuluhan di Desa Ellak Laok dilakukan setiap satu bulan sekali guna memberikan edukasi bahkan mengawasi pemeliharaan pada lahan. Lembaga penyuluh pertanian memberikan peran yang cukup penting bagi para petani misal terkait teknik budidaya, inovasi hingga pengelolaan pemasaran. Hal tersebut menjadi peluang peningkatan produksi bawang merah sekaligus meningkatkan pendapatan petani (Songi et al., 2018).
- d. Munculnya usaha baru mengenai olahan bawang merah. Keberadaan olahan bawang merah memberikan peluang kepada petani untuk meningkatkan produksi serta pendapatannya. Macam olahan dari bawang merah diantaranya bawang merah goreng, pasta bawang merah, minyak bawang merah dan lain sebagainya. Selain itu, kulit bawang merah pun juga bisa dimanfaatkan sebagai pewarna dan perisa alami dari bahan aktif yang terkandung pada tanaman bawang merah (Hasan & Suprpti, 2021).
- e. Kemudahan dalam memperoleh akses peminjaman modal. Sebagian besar petani mendapatkan modal pinjaman dengan memanfaatkan lembaga informal seperti pedagang, saudara maupun tetangga. Petani biasanya memperoleh pinjaman dalam bentuk uang tunai agar dapat secara langsung membeli sarana produksi pertanian. sejalan dengan penelitian Arizki et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemudahan terhadap ketersediaan akses kredit menjadi salah satu peluang dalam mengembangkan usahatani. Dengan adanya akses kredit tersebut menjadikan petani memiliki peluang lebih untuk dapat meningkatkan hasil panen yang lebih maksimal.
- f. Ketersediaan input produksi mudah diakses (benih, pupuk, pestisida). Dalam memperoleh input produksi, petani bawang merah di Desa Ellak Laok biasanya mendapatkan informasi dari masing-masing kelompok tani. Petani bisa memperoleh secara mudah input produksi yang diperlukan dengan harga yang murah. Selain itu, petani juga memperoleh input produksi seperti pupuk melalui alokasi pupuk bersubsidi dari Pemerintah.

Faktor Ancaman (Threats)

- a. Akses pasar terhambat karena lebih sering menjual kepada tengkulak daripada pedagang besar. Berdasarkan hasil wawancara, petani menyebutkan bahwa ketika bawang merah telah mencapai masa panen petani langsung menjual hasil panen tersebut kepada tengkulak. Bahkan tengkulak tidak segan untuk mendatangi rumah petani. Hal tersebut menjadi suatu ancaman dikarenakan tengkulak sering kali membeli hasil panen dengan harga jual yang rendah. Sejalan dengan penelitian Darmawan (2019) bahwa petani lebih sering menjual kepada tengkulak dibandingkan kepada pedagang besar. Anggraini et al. (2020) juga menyebutkan bahwa petani menerima harga yang ditentukan oleh tengkulak dan menyebabkan petani mendapatkan sedikit keuntungan.
- b. Banyaknya pesaing utama dari luar daerah. Adanya pesaing merupakan salah satu kendala bagi petani bawang merah dalam mengembangkan usahatani. Sesuai hasil penelitian, pesaing berasal dari luar Kecamatan seperti daerah Rubaru. Para kompetitor memasuki pasar yang sama sehingga menyebabkan turunnya pendapatan petani dan berakibat pada turunnya motivasi petani dalam hal meningkatkan produksi bawang merah.
- c. Serangan hama (kera, ulat bawang) dan penyakit (busuk daun dan bercak putih). Para petani merasa sangat kesulitan dalam menanggulangi hama dan penyakit pada bawang merah. Hal tersebut dikarenakan penanaman dilakukan bersamaan Ketika memasuki musim penghujan yang menyebabkan hama bertambah dua kali lipat. Hama yang sering menyerang tanaman bawang merah di Desa Ellak Laok adalah ulat bawang dan hewan kera sedangkan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah adalah busuk pada daun dan bercak putih. Sejalan dengan penelitian milik Jado & Noni (2022) bahwa serangan hama dan penyakit menjadi salah satu ancaman dalam mengembangkan usahatani bawang merah. Hal tersebut menyebabkan petani sering mengalami gagal panen dan perolehan hasil panen yang kurang maksimal.
- d. Harga pupuk kimia relatif mahal. Petani mengeluh akan adanya pupuk kimia yang mahal. Mahalnya pupuk kimia menyebabkan suatu ancaman bagi petani dalam mengembangkan usahatani bawang merah. Tono (2022) menjelaskan bahwa mahalnya pupuk kimia menjadikan petani harus menekan biaya produksi pertanian yang lain.
- e. Harga bawang merah yang berfluktuasi. Bawang merah merupakan tanaman yang termasuk dalam komoditas pertanian yang memiliki harga berfluktuatif. Menurut ketua gapoktan di Desa Ellak Laok, dalam 3 bulan terakhir harga tertinggi mencapai Rp 40.000 per kilogram sedangkan harga terendah mencapai Rp 16.000 per kilogram. Harga yang berfluktuatif menyebabkan petani kerap kali mengalami kerugian dan akan menjadi ancaman dalam mengembangkan usahatani bawang merah.

Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Berdasarkan hasil penentu faktor internal terhadap seluruh informan di Desa Ellak Laok ini selanjutnya dilakukan penyusunan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) berupa pemberian bobot serta rating pada faktor yang akan menjadi kekuatan dan kelemahan bagi para petani bawang merah. Berikut merupakan matriks IFE dari usaha agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok.

Tabel 2
Matriks IFE Usahatani Bawang Merah di Desa Ellak Laok

Faktor Internal	Bobot Rata-Rata (A)	Rating Rata-Rata (B)	Skor (AxB)
Kekuatan			
Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga (pra tanam, penanaman dan pemeliharaan).	0,118	3,3	0,391
Proses pemanenan dilakukan secara gotong royong sebagai modal sosial dalam melakukan usahatani bawang merah	0,124	3,4	0,420
Status kepemilikan lahan adalah milik sendiri	0,134	3,5	0,463
Penggunaan benih lokal bersertifikat	0,134	3,5	0,463
Kelemahan			
Rendahnya penggunaan teknologi budidaya (pra tanam, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan)	0,098	1,2	0,120
Kurangnya tingkat adopsi petani terhadap ilmu yang diberikan oleh penyuluh pertanian	0,110	1,8	0,202
Sistem pengairan masih mengandalkan tadah hujan	0,101	1,7	0,171
Hasil panen bawang merah yang cepat rusak selama penyimpanan	0,092	1,6	0,149
Keterbatasan modal petani	0,089	1,5	0,130
Total	1,000	-	2,510

Sumber: Data Primer diolah, (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal usaha agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep memiliki kekuatan utama yakni pada status kepemilikan lahan adalah milik sendiri serta penggunaan benih lokal bersertifikat dengan nilai yang sama sebesar 0,463. Kedua faktor ini memberikan kestabilan produksi dan kualitas hasil panen, yang secara teoritis berkontribusi terhadap efisiensi biaya produksi dan ketahanan petani terhadap risiko pasar. (Firdaus, 2019; Hasan dan Suprpti, 2021)

Faktor penghambat utama dari usaha agribisnis bawang merah ini terletak pada kurangnya tingkat adopsi petani terhadap ilmu yang diberikan oleh penyuluh pertanian dengan nilai sebesar 0,202. Petani belum maksimal dalam menerapkan ilmu yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Petani menyebutkan bahwa ilmu yang digunakan secara turun menurun lebih bisa meningkatkan hasil panen bawang merah. Artinya meskipun penyuluhan rutin dilakukan, kebiasaan Bertani secara turun temurun menyebabkan penolakan terhadap perubahan Teknik budidaya, sebuah fenomena yang lazim dalam konteks *knowledge inertia*. Hal tersebut menjadi penghambat dalam mengembangkan usaha agribisnis bawang merah mengingat ilmu pertanian dapat meningkatkan keuntungan produktivitas jangka panjang (Alqamari et al., 2022). Faktor penghambat kedua adalah sistem pengairan yang masih mengandalkan tadah hujan dengan nilai sebesar 0,171. Shofiyun et al. (2021) dan Tanjung et al. (2020) menyatakan bahwa kurangnya ketersediaan air dapat menghambat pertumbuhan bawang merah serta menghambat pola musim tanam petani. Rata-rata petani melakukan penanaman bawang merah hanya pada saat musim penghujan yakni satu hingga dua kali tanam dalam setahun. Lebih lanjut Kamaludin & Wahyuningsih (2021) menyatakan petani bawang merah yang masih mengandalkan sistem pengairan tadah hujan memiliki berbagai tantangan seperti mengalami gagal panen akibat serangan hama maupun bencana banjir.

Matriks EFE (External Factor Evaluation)

Berdasarkan hasil penentu faktor eksternal terhadap seluruh informan di Desa Ellak Laok ini selanjutnya dilakukan penyusunan matriks EFE (*external Factor Evaluation*) berupa pemberian bobot serta rating pada faktor yang akan menjadi peluang dan ancaman bagi para petani bawang merah. Berikut merupakan matriks EFE usaha agribisnis tanaman bawang merah di Desa Ellak Laok.

Desa Tabel 3
Matriks EFE Usahatani Bawang Merah di Desa Ellak Laok

Faktor Eksternal	Bobot Rata-Rata (A)	Rating Rata-Rata (B)	Skor (AxB)
Peluang			
Permintaan pasar yang cukup tinggi	0,096	2,8	0,273
Potensi desa wisata sebagai kampung bawang merah	0,096	3,2	0,301
Keterlibatan lembaga penyuluh pertanian	0,082	2,8	0,227
Munculnya usaha baru mengenai produk olahan bawang merah	0,099	3,2	0,313
Kemudahan dalam memperoleh akses peminjaman modal	0,102	3,5	0,353
Ketersediaan input produksi mudah diakses (benih, pupuk, pestisida)	0,106	3,4	0,358
Ancaman			
Akses pasar terhambat karena lebih sering menjual kepada tengkulak daripada pedagang besar	0,073	2,8	0,203
Banyaknya pesaing utama dari luar daerah	0,093	2,5	0,229
Serangan hama (kera, ulat bawang) dan penyakit (busuk daun dan bercak putih)	0,105	2,5	0,259
Harga pupuk kimia relatif mahal	0,078	2,2	0,167
Harga bawang merah yang berfluktuasi	0,070	2,3	0,162
Total	1,000	-	2,846

Sumber: Data Primer diolah, (2022)

Tabel 3 menunjukkan peluang yang paling utama dalam berusaha tani bawang merah adalah ketersediaan input produksi mudah diakses (benih, pupuk, pestisida) dengan nilai sebesar 0,358. Kemudahan dalam mengakses input produksi menjadikan faktor peluang yang paling penting bagi petani untuk mengembangkan usahatani bawang merah. Selain itu, peluang lain yang memiliki skor tinggi adalah kemudahan dalam memperoleh akses peminjaman modal dengan nilai 0,353. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Arizki et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemudahan memperoleh input produksi serta akses kredit merupakan suatu faktor yang memiliki skor paling rendah dibandingkan faktor peluang lainnya. Hal tersebut menjadikan kemudahan memperoleh input produksi serta akses modal dalam berusaha tani bawang merah di Desa Ellak Laok memiliki peluang lebih dibandingkan usahatani lainnya. Ancaman yang paling utama dalam mengembangkan usahatani bawang merah terletak pada serangan hama dan penyakit tanaman dengan nilai skor 0,259 yang dapat mempengaruhi stabilitas pendapatan petani. Songi et al. (2018) menyatakan faktor yang dominan menjadi suatu ancaman dalam pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Paguyaman adalah adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Serangan hama dan penyakit pada tanaman bawang merah menjadi ancaman yang serius, dikarenakan hal tersebut akan menyebabkan petani banyak mengalami gagal panen serta berpengaruh pada hasil panen bawang merah.

Matriks IE (*Internal-Eksternal*)

Analisis matriks IE digunakan untuk menentukan letak atau posisi usahatani bawang merah di Desa Ellak Laok. Nilai pada matrik IE ini berasal dari nilai rata-rata tertimbang baik dari analisis matriks IFE dan EFE.

SKOR	Kuat (3.00-4.00)	Rata-rata (2.00-2.99)	Lemah (1.00-1.99)
Kuat (3.00-4.00)	I <i>Grow and Build</i>	II <i>Grow and Build</i>	III <i>Hold and Maintain</i>
Rata-rata (2.00-2.99)	IV <i>Grow and Build</i>	V <i>Hold and Maintain</i>	VI <i>Harvest and Divestasi</i>
Lemah (1.00-1.99)	VII <i>Hold and Maintain</i>	VIII <i>Harvest and Divestasi</i>	IX <i>Harvest and Divestasi</i>

Gambar 1

Analisis Matriks IE Pada Usahatani Bawang Merah

Sumber: Data Primer diolah, (2022)

Hasil dari analisis matriks IE didapatkan nilai tengah pembobotan matriks IFE sebesar 2,510 dan matriks EFE sebesar 2,846. Berdasarkan hasil analisis matriks, posisi usahatani bawang merah di Desa Ellak Laok berada di sel V yang menunjukkan bahwa posisi tersebut adalah menjaga dan mempertahankan (*Hold and Maintain*). Strategi yang biasa digunakan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk (Yendra et al., 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wadu & Linda (2020) yang menyatakan bahwa posisi usahatani bawang merah pada Kelurahan Malumbi berada di sel V dengan menggunakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan bawang merah ke luar daerah selain target pasar yang sudah ada, memperluas jaringan pemasaran bawang merah, serta melakukan pengiriman bawang merah kepada konsumen dengan tepat waktu. Strategi pengembangan produk dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas benih bawang merah, menjaga kemurnian varietas lokal bawang merah, serta melakukan diferensiasi maupun inovasi produk pascapanen seperti minyak bawang, bawang goreng kering, tepung bawang, kerupuk bawang, pasta bawang dan lain sebagainya.

Matriks SWOT

Berdasarkan analisis matriks IE yang diperoleh, maka langkah selanjutnya yakni merumuskan alternatif strategi pengembangan usahatani agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok menggunakan analisis matriks SWOT. Matriks tersebut mendefinisikan adanya suatu peluang serta ancaman yang dipecahkan dengan adanya suatu kekuatan serta kelemahan. Hasil dari analisis matriks SWOT dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi SO
 - a. Memanfaatkan akses peminjaman modal guna memperluas area lahan usahatani bawang merah agar dapat meningkatkan hasil produksi dan memenuhi permintaan pasar yang tinggi (S3, O1, O5).
 - b. Melakukan pelatihan pengolahan bawang merah kepada keluarga petani dengan melibatkan lembaga penyuluh pertanian (S1, O4, O3).
 - c. Meningkatkan keterampilan dan keterlibatan petani terhadap teknik budidaya bawang merah (pra tanam, penanaman, pemeliharaan, pemanenan serta pengelolaan pasca panen) dengan bantuan lembaga penyuluh pertanian guna memenuhi permintaan pasar (S1, O1, O3).
2. Strategi WO.
 - a. Memanfaatkan dukungan dari lembaga penyuluh melalui adanya *demonstration plot* mengenai karakteristik dan keuntungan relatif dari penggunaan inovasi teknologi sehingga memberikan hasil produksi yang maksimal (W1, W2, W3, O3).
 - b. Meningkatkan nilai tambah atau pendapatan petani dengan adanya produk turunan bawang merah guna menanggulangi daya simpan yang cepat rusak (W4, W5, O4).
 - c. Memanfaatkan kemudahan akses peminjaman modal dalam meningkatkan sistem pengairan melalui sistem irigasi seperti irigasi *sprinkler* dan irigasi *sprayhouse* (W1, W3, O5).
3. Strategi ST.
 - a. Memaksimalkan penggunaan lahan milik sendiri dengan melakukan perbaikan Teknik budidaya bawang merah guna menekan serangan hama serta meningkatkan pendapatan petani bawang merah (S3, T3).
 - b. Meningkatkan kualitas benih bawang merah dengan menjaga kemurnian varietas lokal sehingga mampu bersaing dengan kompetitor dari luar daerah (S4, T2).
4. Strategi WT.
 - a. Adanya dukungan dari lembaga penyuluh terkait pemanfaatan pupuk organik seperti pupuk biosaka, pupuk kandang sehingga dapat meminimalisir mahalanya harga pupuk kimia serta mengurangi persentase susut berat umbi bawang merah (W4, T4).
 - b. Melakukan pengendalian hama terpadu berupa penggunaan biopestisida guna mengatasi serangan hama dan penyakit agar dapat bersaing dengan kompetitor dari luar daerah (W4, T2, T3).
 - c. Melakukan metode penyimpanan campuran antara konvensional dengan suhu dingin guna meningkatkan umur simpan bawang merah dan menjaga kestabilan harga bawang merah (W4, T5).
 - d. Memperluas akses dan jaringan pemasaran bawang merah guna menanggulangi adanya kompetitor serta mendapatkan keuntungan (W5, T1, T2, T5).

Matriks QSPM (Prioritas Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah) di Desa Ellak Laok

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk menentukan prioritas strategi yang sesuai dalam menentukan pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Dalam menentukan prioritas strategi, masing-masing dari informan menilai daya tarik terhadap alternatif strategi yang ada. Berikut merupakan hasil analisis QSPM.

Tabel 4
Hasil Analisis Matriks QSPM

Kode	Alternatif Strategi	Rata-Rata TAS	Prioritas Strategi
WO1	Memanfaatkan dukungan dari lembaga penyuluh melalui adanya <i>demonstration plot</i> mengenai karakteristik dan keuntungan relatif dari penggunaan inovasi teknologi sehingga memberikan hasil produksi yang maksimal (W1,W2,W3,O3)	7,381	1
ST1	Memaksimalkan penggunaan lahan milik sendiri dengan melakukan perbaikan teknik budidaya guna menekan serangan hama serta meningkatkan pendapatan petani bawang merah (S3, T3)	7,170	2
WO3	Memanfaatkan kemudahan akses peminjaman modal dalam meningkatkan sistem pengairan melalui sistem irigasi seperti irigasi <i>sprinkler</i> dan irigasi <i>sprayhouse</i> (W1, W3, O5)	7,156	3

Sumber: Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan tabel 4. didapatkan bahwa prioritas strategi dalam mengembangkan usahatani bawang merah di Desa Ellak Laok yakni **Strategi WO1**: memanfaatkan dukungan dari lembaga penyuluh melalui adanya *demonstration plot* dinilai tepat untuk menjembatani kesenjangan adopsi teknologi oleh petani. Demonstration plot menjadi alat partisipatif yang memungkinkan petani melihat langsung hasil nyata inovasi, sesuai dengan experiential learning dalam penyuluhan pertanian. Kegiatan demplot dilakukan dengan memperkenalkan karakteristik serta keuntungan relatif dalam menerapkan inovasi teknologi berupa pemanfaatan alat modern budidaya bawang merah, pemanfaatan mulsa plastik, penggunaan pupuk organik, pengaturan jarak tanam serta pemakaian dosis pupuk. Penyuluh pertanian memberikan peran untuk menjembatani antara petani bawang merah dengan inovasi teknologi yang akan digencarkan. Sejalan dengan penelitian oleh Nugrahapsari et al. (2021) dijelaskan bahwa penerapan inovasi teknologi melalui kegiatan *demonstration plot* merupakan prioritas strategi pengembangan tanaman hortikultura di Kecamatan Muara Telang. Nugrahapsari et al. (2021) menyebutkan hal yang harus dilakukan dalam meningkatkan hasil panen adalah memberdayakan petani serta mengaplikasikan inovasi teknologi yang ramah lingkungan.

Prioritas strategi kedua Strategi ST1: memaksimalkan penggunaan lahan milik sendiri dengan melakukan perbaikan teknik budidaya guna menekan serangan hama serta meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Perbaikan teknik budidaya dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan hingga perbaikan penanganan panen dan pasca panen. Dahang & Munthe (2020) menyebutkan bahwa semakin baik teknik budidaya dan faktor produksi yang diterapkan maka akan semakin meningkat pula suatu produksinya. Prioritas ketiga dalam mengembangkan usahatani agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok adalah memanfaatkan kemudahan akses peminjaman modal dalam meningkatkan sistem pengairan melalui sistem irigasi seperti irigasi *sprinkler* dan irigasi *sprayhose*. Sistem irigasi *sprinkler* merupakan salah satu teknik penyiraman menggunakan lubang kecil yang ada pada ujung selang dan diletakkan diantara sela-sela bedengan (Kisma et al., 2021). Susanto et al, (2022) menyebutkan sistem irigasi *sprinkler* memberikan dampak yang lebih baik dan dianggap lebih efisien dibandingkan sistem penyiraman secara manual yang dilakukan oleh petani tanaman bawang merah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Ellak Laok tidak dapat dilepaskan dari kekuatan internal seperti kepemilikan lahan oleh petani dan penggunaan benih lokal unggul yang telah terbukti adaptif. Di sisi lain, peluang eksternal seperti tersedianya input produksi dan keberadaan tenaga penyuluh memberikan ruang strategis untuk mendorong peningkatan produktivitas. Namun, sejumlah tantangan masih menghambat kemajuan, terutama rendahnya tingkat adopsi teknologi, keterbatasan sistem pengairan, serta ancaman serangan hama yang kerap mengganggu siklus produksi. Melalui analisis SWOT dan QSPM, strategi prioritas yang paling potensial adalah pemanfaatan *demonstration plot* sebagai media belajar langsung bagi petani. Pendekatan ini diyakini mampu membangun pemahaman yang lebih konkret sekaligus meningkatkan kepercayaan petani terhadap inovasi pertanian. Selain itu, perbaikan teknik budidaya dan penguatan sistem irigasi menjadi langkah strategis lanjutan untuk memastikan usaha tani berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Temuan ini membawa implikasi penting bagi pemerintah daerah, lembaga penyuluhan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendorong transformasi pertanian lokal melalui pendekatan partisipatif dan dukungan kebijakan yang lebih terarah. Saran yang bisa diimplikasikan berupa optimalisasi peran penyuluh dan *demonstration plot*, peningkatan infrastruktur irigasi, fasilitas akses modal dan input produksi, penguatan kapasitas petani melalui pelatihan terstruktur, pengembangan kelembagaan dan pemasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Koordinator Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Lenteng, Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Ellak Laok, pelaku usaha pertanian, pihak peneliti bawang merah, dosen pembimbing dan seluruh pihak yang terlibat di Desa Ellak Laok yang telah mendukung dan membantu berjalannya penelitian ini. Peneliti juga sangat berterimakasih kepada program studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura dan program PKK (Program Kompetisi Kampus Merdeka) yang telah mendukung dan membiayai kegiatan MBKM Magang Desa sehingga terciptanya penelitian ini. Semoga penelitian tersebut mampu memberikan peran serta dalam mengembangkan usahatani agribisnis bawang merah pada Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Hadi, S., & Maharani, E. (2018). Strategi Pengembangan Bawang Merah Di Kota Pekanbaru. *Dinamika Pertanian*, XXXIV(3), 219–228.
- Alqamari, M., Cemda, A. R., & Fitria, S. P. M. A. (2022). *Pengantar Ilmu Pertanian*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=Anx4EAAAQBAJ>
- Anggraini, N., Sutarni, Fatih, C., Zaini, M., Analianasari, & Humaidi, E. (2020). Digital Marketing Produk Pertanian di Desa Sukawaringin Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. *Pengabdian Nasional*, 1(1), 36–45.
- Arizki, V., Asaad, M., & Dharma, S. (2022). Strategi Pemberdayaan Kelompok Penangkar Dalam Meningkatkan Ketersediaan Modal Dan Pemasaran Benih Padi

- Bersertifikat. *Jurnal Agri-Smart Deli Sumatera*, 1(1), 1–14.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Analisis Data Bawang Merah Jawa Timur 2018*. Bps.Go.Id.
<https://jatim.bps.go.id/publication/2019/12/31/770711b41b6367866e38d4a3/analisis-data-bawang-merah-jawa-timur-2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2020*. Bps.Go.Id.
<file:///D:/REFERENSI SKRIPSI/SUMENEP-DALAM ANGKA-2020.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen), 2019-2021*. Bps.Go.Id.
<https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>
- Bahua, M. I. (2018). Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian pada Keterampilan Petani Bawang Merah. *Agriekonomika*, 7(2), 112.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4489>
- Barak, S., & Javanmard, S. (2020). Outsourcing Modelling Using a Novel Interval-Valued Fuzzy Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) and Multiple Criteria Decision-Making (MCDMs). *International Journal of Production Economics*, 222, 1–41. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.09.015>
- Dahang, D., & Munthe, K. P. S. M. (2020). Pengaruh teknik budidaya terhadap produksi kopi (*Coffea spp. L.*) Masyarakat Karo. *Jurnal Agroteknosains*, 4(2), 47–62.
- Darmawan, D. (2019). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. *Agrimas*, 2(10), 13–22.
- Fajjriyah, N., Mahardika, A., F, T. N., & Genesis, B. (2017). *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Bio Genesis.
<https://books.google.co.id/books?id=YVSeDgAAQBAJ>
- Firdaus, R. (2019). *Pengembangan Usaha Penangkaran Benih Bawang Merah Di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara*. 1–60.
- Hasan, F., & Suprpti, I. (2021). Kajian Sosial Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Madura. In *Utm Press* (Issue Februari).
- Jado, A., & Noni, S. (2022). Prospek Pengembangan Bawang Organik di Kebun Praktek Fakultas Pertanian Universitas Nusa Nipa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 611–619. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5905610>
- Kamaludin, & Wahyuningsih, S. (2021). Analisis Pengelolaan Modal Usaha Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Kehidupan Ekonomi Petani Bawang Merah Dengan Menggunakan Media Tanam Sawah Tadah Hujan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 1–12.
- Kisma, Septiani, A., Zulfianndari, Zalmawati, W. O., & Nur, D. (2021). SIPEDAS (Sistem Penyiraman Cerdas menggunakan Selang dengan Pengontrol Waktu pada Tanaman Bawang Merah). *Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro Dan Informatika*, 192–196.
<http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/sntei/article/view/2937%0Ahttp://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/sntei/article/viewFile/2937/2515>

- Lubis, F. A. (2021). *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah*. umsu press.
https://books.google.co.id/books?id=ICo_EAAAQBAJ
- Lubis, Z. (2019). Strategi Pengembangan Komoditi Bawang Merah di Kabupaten Simalungun. *Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1685–1691.
- Minarsih, I., & Waluyati, L. R. (2019). Efisiensi Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 128–137.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>
- Nugrahapsari, R. A., Prabawati, S., Hayati, N. Q., Mulyono, D., Hardiyanto, & Maryana, Y. E. (2021). Analisis Struktur Hierarki Strategi Pengembangan Hortikultura di Lahan Rawa, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan (Hierarchy Structure Analysis of Horticulture Development Strategy in Swamp Land, Banyuasin Regency, South Sumatra). *Jurnal Hortikultura*, 30(2), 185.
<https://doi.org/10.21082/jhort.v30n2.2020.p185-196>
- Nurhayati, N. (2018). Pengembangan Agribisnis Usahatani Jagung di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Agrinimal*, 6(1), 31–38.
- Prasnowo, M. A., Baskoro, G., & Astuti, M. (2019). *Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Kerajinan Batik*. Jakad Media Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=czynDwAAQBAJ>
- Saleh, M., Annisa, W., & Agustina, R. (2018). Tampilan Lima Varietas Bawang Merah Di Lahan Rawa Lebak Dangkal. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(1), 221–223.
- Salim, M. A., Siswanto, A. B., & Wijayanti, D. M. (2019). *Analisis SWOT Dengan Metode Kuesioner*. CV. Pilar Nusantara.
<https://books.google.co.id/books?id=ST8pEAAAQBAJ>
- Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 25.
<https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768>
- Shofiyun, Humam, M., & Basit, A. (2021). Sistem Irigasi Otomatis Pada Sawah Bawang Merah Berbasis IOT (Internet Of Things). *Journal Cyber Resilience of Systems and Networks*, 1(1), 1–5. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-77492-3_16
- Songi, R. I., Baruwadi, M., & Rauf, A. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), 30–38.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9705%0Ahttp://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/9705/2566>
- Suciati, A., Sumadi, S., & Djamali, A. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i1.2122>
- Susanto, H., Histifarina, D., & Hamdani, K. K. (2022). *Budidaya Bawang Merah Asal Biji : Pembelajaran Dan Pengalaman Dari Lapangan*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
<https://books.google.co.id/books?id=5JSbEAAAQBAJ>
- Syaiful, F. F. (2020). Penerapan Analisis Swot Terhadap Strategi Pemasaran Usaha

- Minuman Kamsia Boba Milik Abdullah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Bangkalan. *Edukasi Nonformal*, 1(1), 343–359. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/583>
- Syam'un, E., Yassi, A., Jayadi, M., Sjam, S., & ... (2017). Meningkatkan Produktivitas Bawang Merah Melalui Penggunaan Biji Sebagai Bibit. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 2(2), 188–193. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/2162>
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pada Usahatani Sayuran Di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa 'Ah*, 43(1), 77–84.
- Tanisri, R. H. A., & Fauzan, M. (2022). Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Produk Rak Sepatu Gantung Menggunakan Metode SWOT Dan QSPM Pada CV. Fafa Mandiri. *Journal of Industrial Engineering Scientific Journal on Research and Application of Industrial System*, 07(2), 146–155.
- Tanjung, A. F., Rini, I., & Lubis, S. N. (2020). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Labuhan Batu. *Journal of Agribusiness Sciences*, 3(2), 59–63.
- Tono. (2022). Pertanian Berbasis Ramah Lingkungan: Meningkatkan Produktivis Dan Mengurangi Biaya. *Al-Iqtishad Jurnal Ekonomi*, 14(1), 51–65. <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v14i1.2983>
- Untari, D., & Fajariana, D. E. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun @Subur_Batik). *Widya Cipta*, 2(2), 271–278. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta>
- Vintarno, J., Sugandi, Y. S., & Adiwisastra, J. (2019). Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Responsive*, 1(3), 90. <https://doi.org/10.24198/responsive.v1i3.20744>
- Wadu, J., & Linda, A. M. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 294–306.
- Yendra, Y., Marihi, L. O., Saling, S., Kifti, W. M., & Santoso, S. (2022). *Manajemen Strategis: Keunggulan Bersaing Dalam Organisasi*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=tmxXEAAQBAJ>